

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional sebagai terapi terdapat peningkatan, baik pada negara berkembang maupun negara maju. Faktor yang mendorong masyarakat untuk menggunakan obat bahan alam antara lain mahalnya harga obat modern/sintetis dan juga banyaknya efek samping. Selain itu faktor promosi melalui media massa juga ikut berperan dalam peningkatan penggunaan obat bahan alam. Di Indonesia menurut survei nasional tahun 2000, didapatkan 15,6% masyarakat menggunakan obat tradisional untuk pengobatan sendiri dan jumlah tersebut meningkat menjadi 31,7% pada tahun 2001. Jenis obat tradisional yang digunakan dapat berupa obat tradisional buatan sendiri, jamu gendong maupun obat tradisional industri pabrik (Dewoto, 2007).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2014). Berdasarkan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat, Obat Bahan Alam Indonesia dikelompokkan menjadi: (1) jamu, (2) obat herbal terstandar, dan (3) fitofarmaka (BPOM, 2004). Perbedaan antara ketiga kategori ini didasarkan pada persyaratan mereka. Jamu dipasarkan hanya berdasarkan data empiris. Sedangkan obat herbal terstandar harus didasarkan pada studi farmakologis dan toksikologi pada hewan (uji preklinik) dengan menggunakan bahan baku terstandar. Produk fitofarmaka menempati peringkat tertinggi, karena dapat dipasarkan setelah studi praklinis dan klinis (Adnyana *et al.*, 2013). Obat

bahan alam Indonesia tersebut harus memenuhi persyaratan mutu yang sesuai dengan standar Farmakope Herbal Indonesia atau Materia Medika Indonesia mulai dari bahan baku (simplisia) (BPOM, 2014).

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Indonesia memiliki sekitar 25.000-30.000 spesies tanaman yang merupakan 80% dari jenis tanaman di dunia dan 90 % dari jenis tanaman di Asia. Lebih dari 1000 jenis diantaranya digunakan sebagai tumbuhan obat yang sangat bermanfaat bagi kesehatan sehingga sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Siaran Pers Kementerian Kehutanan, 2010). Penggunaan tanaman herbal sebagai obat tradisional di Indonesia bertujuan untuk pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif), dan peningkatan kesehatan (promotif) (BPOM, 2005).

Salah satu tanaman yang dapat dikembangkan sebagai obat tradisional adalah kumis kucing. Kumis kucing sangat populer di Asia Tenggara dalam pemanfaatannya sebagai obat. Secara empirik, kumis kucing banyak digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai antihipertensi, diuretik, hipolipidemik, hipoglikemik rematik, antiinflamasi, antibakteri, antijamur, radang amandel, epilepsi, gangguan menstruasi, ginjal, batu empedu, edema, influenza, dan hepatitis (Ameer *et al.*, 2012; Adnyana *et al.*, 2013).

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui tanaman kumis kucing ini memiliki potensi sebagai sumber hayati untuk dikembangkan menjadi Obat Herbal Terstandar (OHT) dan juga fitofarmaka.

Simplisia daun kumis kucing digunakan sebagai bahan untuk membuat ekstrak daun kumis kucing. Simplisia adalah bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga kecuali dikatakan lain, berupa bahan yang telah dikeringkan. Simplisia dibedakan menjadi simplisia nabati, simplisia hewani, dan simplisia pelikan. Simplisia tumbuhan obat merupakan bahan baku proses pembuatan ekstrak,

baik sebagai bahan obat ataupun produk. Variasi genetik (bibit), lingkungan (tempat tumbuh, dan iklim), rekayasa agronomi (fertilizer, perlakuan selama masa tumbuh), dan panen (waktu dan pasca panen) dapat mempengaruhi variasi senyawa kandungan dalam produk hasil (Depkes RI, 2000). Untuk menjamin keajegan kadar senyawa aktif dan mutu dari simplisia tersebut, diperlukan standardisasi simplisia yang mengacu pada Farmakope Herbal Indonesia. Simplisia yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari PT Herbacore Gresik.

Standardisasi merupakan serangkaian parameter, prosedur dan cara pengukuran yang hasilnya merupakan unsur-unsur terkait paradigma mutu kefarmasian, mutu dalam artian memenuhi standar (kimia, biologi, dan farmasi), termasuk jaminan (batas-batas) stabilitas sebagai produk kefarmasian umumnya. Pengertian standardisasi juga berarti proses menjamin bahwa produk akhir (obat, ekstrak, atau produk ekstrak) mempunyai nilai parameter tertentu yang konstan dan ditetapkan terlebih dahulu (Depkes RI, 2000).

Parameter standardisasi terbagi menjadi dua, yakni parameter spesifik dan non spesifik. Parameter non spesifik meliputi, susut pengeringan dan bobot jenis, kadar air, dan kadar abu total, kadar abu tidak larut asam. Sedangkan untuk parameter spesifik meliputi, organoleptik, kadar sari larut air, kadar sari larut etanol, dan pola kromatografi (Depkes RI, 2000).

Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan daun kumis kucing menjadi sediaan obat bahan alam untuk terapi antidiabetes maka dilakukan standardisasi yaitu penetapan parameter non spesifik dan spesifik untuk menjamin keajegan efek terapeutik daun kumis kucing berdasarkan metode yang telah ditetapkan oleh Farmakope Herbal Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah nilai parameter spesifik maupun non spesifik simplisia daun kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth) telah memenuhi parameter yang tercantum dalam Farmakope Herbal Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjamin keamanan, aktivitas, keajegan mutu kandungan simplisia daun kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth) yang akan digunakan sebagai bahan baku pengobatan herbal.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Menetapkan nilai parameter spesifik maupun non spesifik simplisia daun kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth) yang mengacu pada Farmakope Herbal Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data parameter standar umum simplisia daun kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth) sehingga dapat digunakan sebagai acuan standar bahan, proses dan produk dalam pengembangan sediaan obat herbal yang terjamin kualitas, keamanan, dan khasiat terapinya.